

Kearifan Lokal Sebagai Sistem Ketahanan Ekonomi Berbasis Hutan Berkelanjutan: Studi Kasus Masyarakat Adat Suku Baduy

Local Wisdom as a Sustainable Forest-Based Economic Resilience System: A Case Study of the Baduy Indigenous Community

Fachrul Gunawan

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia. Email: fachrulgunawan450@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kearifan lokal merupakan karakteristik masyarakat di suatu daerah yang harus dijaga sebagai identitas sekaligus sebagai filter bagi berbagai aspek kebudayaan luar yang tidak sesuai. Penelitian ini mengkaji ketahanan ekonomi masyarakat adat suku Baduy berbasis hutan secara keberlanjutan dengan kearifan lokal. Modernisasi saat ini menjadikan budaya kearifan lokal hampir tidak dijalankan dengan baik khususnya pada pengelolaan sumber daya alam. Pada penelitian ini menjelaskan, dengan kearifan lokal praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dapat mempertahankan perekonomian masyarakat adat suku Baduy yang masih mempertahankan adat istiadat dari nenek moyang mereka. **Metode:** Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa masyarakat adat suku Baduy di Banten. Analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif. **Temuan:** Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam menjaga ekosistem alam. Masyarakat adat suku Baduy memiliki aturan dan budaya yang telah ada sejak zaman leluhur mereka yang dipercaya menjadi pedoman kehidupan hingga cara mereka memperlakukan alam dengan baik, hingga saat ini masih secara konsisten dijalankan dan dilestarikan. Dari aturan tersebut membuat keseimbangan ekologi, ekonomi dan sosial ditengah gempuran globalisasi dan modernisasi. Kearifan lokal yang diterapkan juga membuktikan bahwa mereka mampu mempertahankan lingkungan secara berkelanjutan dengan perekonomian yang sederhana dan sosial yang baik. Perlawanan mereka terhadap modernisasi dan industrialisasi bukanlah penolakan terhadap kemajuan, melainkan upaya sadar untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sesuai dengan nilai-nilai tradisional. **Kesimpulan:** Kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy merepresentasikan suatu sistem sosial-ekologis yang terintegrasi, yang mana nilai-nilai budaya, spiritual, dan ekonomi saling menopang dalam membentuk keharmonisan antara manusia dan alam hingga menciptakan ketahanan ekonomi berbasis hutan yang berkelanjutan. **Kebaharuan dari artikel ini:** selain menambah referensi pembaca, secara pembahasan tidak hanya membahas praktik kearifan lokal saja, tetapi juga sistem perekonomian tradisional yang dijalankan oleh masyarakat adat suku Baduy yang mampu dipertahankan hingga saat ini dan juga menopang perekonomian masyarakat lokal.

KEYWORDS: ekonomi; kearifan lokal; keberlanjutan; pengelolaan hutan

ABSTRACT

Background: Local wisdom is a characteristic of a community in a specific region that must be preserved—serving both as an identity and as a filter against incompatible aspects of external cultures. This study examines the sustainable economic resilience of the forest-based Baduy indigenous community, grounded in local wisdom. Modernization has led to a situation where local wisdom-based practices are rarely effectively implemented, particularly regarding natural resource management. This study explains how local wisdom regarding sustainable natural resource management practices sustains the economy of the Baduy indigenous community, who continue to uphold the customs of their ancestors. **Method:** Data were collected through field observations and interviews with members of the Baduy indigenous community in Banten. Data analysis employed a descriptive analysis approach. **Findings:** Community participation plays a crucial role in preserving the natural ecosystem. The indigenous Baduy community upholds rules and cultural practices dating back to their ancestors—guiding their way of life and their respectful treatment of nature—which continue to be consistently observed and preserved to this day. These practices maintain ecological, economic, and social balance amidst the pressures of globalization and modernization. The local wisdom they practice also demonstrates their ability to sustain the environment while maintaining a modest economy and strong social cohesion. Their resistance to modernization and industrialization is not a rejection of progress, but rather a conscious effort to preserve the balance between humanity and nature in accordance with traditional values. **Conclusion:** The local wisdom of the Baduy indigenous community represents an integrated socio-ecological system in which cultural, spiritual, and economic values reinforce one another to foster harmony between humans and nature, thereby creating sustainable, forest-based economic resilience. The novelty of this article lies in the fact that, beyond merely expanding the reader's references, the discussion addresses not only local wisdom practices but also the traditional economic system maintained by the indigenous Baduy community—a system that has endured to the present day and continues to sustain the local economy.

Keywords: Economic, Local Wisdom, Sustainability, Forest of Management

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman hayati dan non-hayati di dalamnya. Selain kekayaan biodiversitas dan sumber daya hutannya, Indonesia juga memiliki keragaman suku,

budaya, dan tradisi lokal daerah. Keberagaman budaya masyarakat Indonesia merupakan sebuah potensi dalam melengkapi dan menjaga kekayaan alamiah termasuk sumber daya alam dan hutannya. Indonesia memiliki hutan yang luas

dan didalamnya terdapat banyak kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil data pemantauan hutan di Indonesia yang dilakukan KLHK pada tahun 2019, menunjukkan bahwa luas lahan hutan di Indonesia adalah 94,1 juta ha atau setara dengan 49,17 % dari total luas daratan Indonesia.

Ruang lingkup sumber daya alam mencakup semua yang ada di bawah atau di atas bumi baik yang hidup maupun yang tidak hidup dan sumber daya alam juga meliputi semua sumber daya dan sistem yang bermanfaat bagi manusia dalam hubungannya dengan teknologi, ekonomi, dan keadaan sosial tertentu, definisi ini berkembang dan sekarang mencakup sistem ekologi dan lingkungan (Simarmata et al., 2021). Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan untuk mewajibkan agar sumber daya alam di Indonesia dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Amanat ini jika hanya diartikan secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks lingkungan, tentunya deforestasi dan kerusakan lingkungan akan meningkat seiring berjalannya waktu bahkan lebih cepat. Data pemantauan hutan Indonesia menunjukkan bahwa tren deforestasi Indonesia pada tahun 2018 hingga 2019 mencapai 465,5 ribu ha (KLHK, 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41, Tahun 1999, "Tujuan dari penyelenggaraan kehutanan adalah sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk menjangkau manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan". Praktik pemanfaatan hutan yang merujuk pada Undang-Undang tersebut memiliki esensi bagaimana fungsi hutan dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi isu yang semakin penting ditengah meningkatnya kerusakan lingkungan dan pemanfaatan lahan yang berlebihan sehingga semakin berkurangnya luasan hutan dari tahun-ketahun. Oleh karena itu, rencana pengelolaan hutan berkelanjutan memaksa semua pihak untuk mencari solusi dan terus berinovasi untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Menurut Muhammad & Saharuddin (2018) tujuan suatu pengelolaan hutan adalah memanfaatkan secara optimal fungsi hutan yaitu fungsi ekonomi, fungsi ekologi, dan fungsi sosial dan budaya. Pemanfaatan sumber daya alam seharusnya sangat penting untuk melihat dari ketiga fungsi hutan tersebut agar terjaganya keseimbangan secara terus menerus.

Dengan populasi manusia yang semakin meningkat, kebutuhan dan pembangunan yang juga semakin banyak dengan harga yang melonjak dan sumber daya hutan yang terbatas dan minim pengawasan, cenderung mendorong masyarakat untuk bertindak pada pemanfaatan secara maksimal dan memikirkan keuntungan pribadi. Tujuan akhir dari pembangunan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan batin (Hasyem dan Ferizaldi 2022). Bahkan pemanfaatan sumber daya alam merupakan tempat pemenuhan kebutuhan utama karena sangat mudah, sehingga laju kerusakan alam semakin besar dan semakin meningkat. Menurut Danish et al. (2020) negara dengan populasi tinggi perlu meningkatkan pendapatan optimal, namun pembangunan ekonomi mendorong

eksploitasi sumber daya alam berlebihan. Pemanfaatan wilayah hutan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan bencana yang dapat merusak ekologis dan berimbas pada masyarakat lokal. Biasanya, berawal pada orientasi pemanfaatan hutan lebih didominasi untuk hutan produksi yang dieksploitasi secara besar-besaran serta lebih berorientasi pada pendapatan daerah dengan mengesampingkan keseimbangan ekosistem (Rahman dan Muzani 2022). Pada beberapa daerah yang ada di Indonesia, aturannya tentang pengelolaan hutan juga diterapkan budaya kearifan lokal (*Local Wisdom*). Memanfaatkan kepercayaan adat sebagai pengelolaan yang berkelanjutan untuk memanfaatkan hutan dengan memperhatikan kelestariannya pada masa sekarang dan masa akan datang sehingga dimungkinkan ada siklus berkesinambungan hingga generasi selanjutnya.

Yang menjadi fokus utama bagi generasi sekarang adalah bagaimana kearifan lokal dapat memberikan kebermanfaatannya yang berkelanjutan bagi masyarakat seluas-luasnya dan membangun kepercayaan kepada masyarakat tentang aturan adat jika di patuhi dan dilaksanakan dengan baik akan berefek pada keseimbangan fungsi ekologi, ekonomi dan sosial. Menurut Kevin et al. (2023) dari pesisir timur hingga barat Afrika, terdapat repositori kearifan inovatif yang sangat luas, beragam, sangat terlokalisasi dan kurang dihargai yang perlu dieksplorasi dan didokumentasikan. Pada era sekarang ini, generasi muda kurang memperhatikan kearifan lokal yang sebenarnya masih ada dan mampu bertahan. Untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, memang dibutuhkan inovasi baru, sehingga generasi muda tetap dapat mengikuti perkembangan dan manfaat nyata yang dinikmati. Selain memanfaatkannya secara bijak, kearifan lokal juga terbukti mampu dikelola dengan baik dan kerusakan yang diakibatkan sangat kecil, sehingga menjadi budaya pada komunitas bagaimana memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Salah satu bagian dari kebudayaan ialah pengetahuan lokal masyarakat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Candraningsih, dkk, 2018). Secara sadar, hal inilah yang sebenarnya kita harapkan dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Ada tiga aspek kunci yang menciptakan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat, yaitu sistem sosial dan budaya yang kuat, sistem ekonomi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, dan pengelolaan lingkungan yang bijaksana. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat suku Baduy yang bertahan hingga saat ini. Mereka memiliki sistem ekonomi tertutup di mana kegiatan ekonomi hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan produk lokal diproduksi dan digunakan dalam lingkungan mereka sendiri (Abduh et al. 2023)

Kearifan lokal merupakan karakteristik masyarakat di suatu daerah yang harus dijaga sebagai identitas konstruktif sekaligus sebagai filter bagi berbagai aspek kebudayaan luar yang destruktif (Jumriani et al., 2021). Kearifan lokal sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Menurut Efilina dan Gabor (2025) setiap kelompok adat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, sistem hukum adat, dan praktik sosial yang unik. Aturan yang telah dibuat oleh masyarakat adat biasanya memiliki nilai *religious* dan etika

sehingga semua tingkah laku masyarakat dibatasi dengan norma-norma yang berlaku. Kearifan lokal tidak berhenti pada etika, tapi sampai pada norma tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi kepercayaan yang menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Jangkauan sistem pengetahuan adat jauh melampaui konservasi lingkungan, namun mereka juga mencakup jenis pengetahuan tentang teknologi tradisional, pertanian, iklim, kebidanan, etnobotani, pengetahuan ekologi tradisional, pengobatan tradisional, navigasi langit, etnoastronomi dan lain-lain.

Pada praktiknya, kearifan lokal banyak kita jumpai di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Tentunya dari setiap daerah berbeda-beda dalam segi kepercayaan, aturan dan kebiasaan yang harus dipatuhi. Salah satu kearifan lokal yang kuat dan khas dapat kita jumpai pada masyarakat adat suku Baduy yang sangat bergantung pada hutan dan sumber daya alam, namun pengelolaannya tidak bersifat eksploratif, yang membuat pusat perekonomian masyarakat suku Baduy juga bergantung pada sumber daya alam yang tersedia seperti ladang, bercocok tanam palawija, padi hortikultura dan tanaman tahunan. Selain itu juga masyarakat suku Baduy juga membuat kerajinan yang berbahan dasar dari hutan dan sekarang menjadi objek wisata kebudayaan yang menarik pengunjung lokal bahkan mancanegara karena kearifan lokal yang dimilikinya. Masyarakat adat suku Baduy memiliki suatu aturan adat yang disebut *pikukuh* yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Baduy yang memiliki arti bahwa manusia tidak boleh merusak alam (Senoaji, 2011). Menurut Lidia et al. (2023) Bentuk-bentuk kearifan lokal seperti pengetahuan, nilai-nilai, etika dan moral, serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat dijadikan pedoman dalam melestarikan dan mengelola sumber daya alam yang ada. Dalam kasus Hal tersebut. Dalam kasus kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat adat suku Baduy ini sangat mempengaruhi perekonomian mereka. Dengan kesederhanaan dan untuk pemenuhan kebutuhan pokok, hingga saat ini masih bertahan dengan adat kebudayaan yang suku Baduy miliki tanpa terkontaminasi oleh kebudayaan modern. Dengan sumberdaya yang ada di hutan dan lingkungan sekitar, mampu menopang kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kearifan lokal dengan pengelolaan sumberdaya alam pada suatu masyarakat adat. Pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat suku Baduy dengan kearifan lokal terbukti dapat memenuhi ketahanan ekonomi lokal.

Banyak penelitian yang membahas tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam dan ketahanan pangan masyarakat adat, namun, pada penelitian ini lebih befokus pada sistem yang berkembang di masyarakat Baduy Dalam untuk mempertahankan perekonomian lokal hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Moeis (2024) tentang ketahanan pangan Urang Kanekes (Baduy), Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dengan berladang dan disimpan di lumbung merupakan pilar ketersediaan pangan yang penting bagi suatu komunitas dalam hal ini komunitas Urang Kanekes. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Usman et al (2025) tentang bagaimana kearifan lokal komunitas Baduy diintegrasikan ke dalam praktik ekonomi kreatif mereka, yang

meliputi kerajinan tangan, tenun tradisional, dan produk madu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal komunitas Baduy, seperti prinsip hidup harmonis dengan alam dan aturan adat yang ketat, merupakan fondasi utama dalam produksi dan pemasaran [roduk kreatif mereka, dan nilai-nilai ini juga mendorong keberlanjutan lingkungan dan mempertahankan identitas budaya ditengah pengaruh modernisasi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sukaesi et al (2025) tentang bagaimana system mata pencaharian dan kearifan ekonomi masyarakat Baduy mampu bertahan, sekaligus bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy menggantungkan hidup mereka pada aktivitas seperti Bertani ladang, berkebun, dan membuat kerajinan tradisional yang dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan menghormati alam.

penelitian ini menempatkan fokus pada bagaimana masyarakat Baduy Dalam mempertahankan perekonomian lokal melalui sistem adat yang mencakup aturan produksi, distribusi, konsumsi hingga penerimaan wisatawan dari luar untuk menikmati dan berbaur langsung dengan tradisi, kebudayaan dan kearifan lokal yang ada. Sistem tersebut tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat hingga saat ini, meskipun menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Baduy tidak hanya berperan dalam ketahanan pangan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mempertahankan stabilitas ekonomi lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) Mengidentifikasi pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal pada ekosistem hutan; dan (2) Menjelaskan sistem pengelolaan sumber daya alam untuk menjaga ketahanan ekonomi masyarakat suku Baduy. Pada lokasi penelitian ini yang dihuni oleh masyarakat adat suku Baduy yang masih berpegang teguh dengan budaya dan adat-istiadat sehingga mengatur cara mereka mengelola hutan dan memperkuat perekonomian yang menjadi alasan utama penelitian ini terlaksana. Sumber-sumber pengetahuan masyarakat adat ini memiliki potensi yang besar untuk memperkuat proses pembangunan berkelanjutan menggunakan pendekatan bottom-up (van der Ploeg dan Long, 1994 dan Posey, 1999 di dalam Alexis dan Leeja, 2021).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan, mempelajari berbagai literatur atau studi pustaka. Penelitian kualitatif meningkatkan pemahaman tentang pengalaman manusia dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah dengan menekankan kualitas, deskripsi, dan makna data daripada kuantitas atau pengukuran (Darmawan, 2023). Sedangkan pendekatan deskriptif menurut (Bogdan dan Biklen 1982:84-89 di dalam Moleong, 2019:211) tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, pembicaraan dan situasi. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber terkait topik tertentu dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan perpustakaan lainnya (Snyder, 2019). Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fenomena yang terjadi yang

didukung oleh fakta dan teori yang didapatkan dari studi kepustakaan.

Waktu penelitian dilakukan 2 bagian, pertama pengambilan data primer yang dilakukan pada bulan Januari 2025, dan kedua pengumpulan dan analisis data dilakukan pada bulan Oktober 2025. Penelitian ini berlokasi di Desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi terstruktur dan observasi langsung. Wawancara dilakukan kepada responden seperti kepala suku, adan warga setempat. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan identifikasi langsung dan wawancara dengan masyarakat dan petinggi adat suku Baduy, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan dari badan penelitian yang akurat dan relevan dengan konsep kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam. Metode Analisis data menggunakan reduksi data yang kemudian di analisis secara deskriptif melalui pengembangan gagasan secara spesifik dengan interpretasi fenomenologis yang menekankan makna budaya dan sosial ekonomi yang didukung oleh sumber ilmiah, jurnal yang relevan, hasil penelitian yang melandasi kontruksi gagasan dan disajikan dengan deskriptif untuk menjelaskan atau menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti.

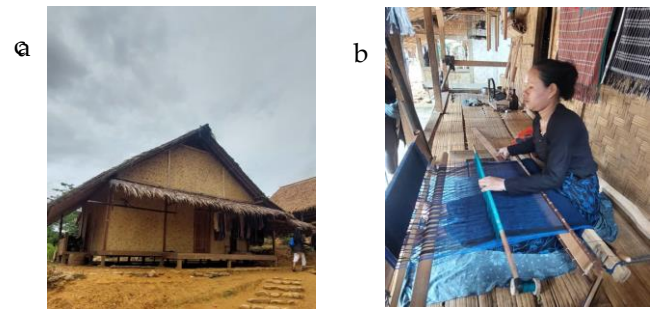
3. Hasil dan Diskusi

3.1. praktik kearifan lokal masyarakat adat suku baduy

Masyarakat adat suku Baduy adalah kelompok masyarakat yang bermukim di pedalaman Provinsi Banten bagian selatan, dipegunungan Kendeng, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Keberadaan Suku Baduy sebagai masyarakat hukum adat juga diakui secara legal dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. UndangUndang Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan menyebutkan bahwa masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan wilayah dan sumber daya alam secara turun-temurun. Selain itu, Pasal 18B Ayat (2) UUD 1945 menegaskan bahwa negara mengakui dan menghormati eksistensi masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya, selama masih hidup dan sesuai dengan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesadaran masyarakat Baduy terhadap lingkungan sangat tinggi, terutama dalam menjaga kelestarian hutan dan air. Mereka memegang prinsip "Gunung jangan dihancurkan, sawah jangan di rusak," dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam. Beberapa aturan yang masih terjaga dan di lesterikan oleh masyarakat adat suku Baduy hingga saat ini adalah larangan terhadap modernisasi. Larangan ini mencakup penolakan terhadap penggunaan kendaraan bermotor, listrik, serta bahan kimia pertanian, terutama bagi masyarakat Baduy dalam. Larangan menggunakan kendaraan bermotor bertujuan untuk menjaga kesederhanaan dan kemandirian masyarakat, sekaligus menghindari ketergantungan pada teknologi luar. Penolakan terhadap listrik dimaksudkan agar masyarakat tetap hidup selaras dengan alam, tanpa ketergantungan pada energi buatan yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Sementara itu, larangan penggunaan bahan kimia

dalam pertanian didasari oleh keinginan untuk melestarikan tanah dan ekosistem, sehingga seluruh kegiatan bercocok tanam dilakukan dengan cara organik dan tradisional, menggunakan pupuk alami serta alat sederhana. Meskipun masyarakat Baduy telah menunjukkan ketahanan dalam mempertahankan kearifan lokal mereka, tekanan eksternal seperti pariwisata, infiltrasi teknologi, dan modernisasi yang lebih luas menimbulkan potensi ancaman (Damanhuri *at al*, 2025). Sumber ekonomi lainnya juga berasal dari kain tenun yang diperjualkan pada pendatang, kain tenun khas suku Baduy yang di anyam sendiri dengan menggunakan alat tradisional dan diperdagangkan dengan cara tradisional pula. Arsitektur sederhana namun kokoh dan seragam, Pembangunan rumah yang dilakukan dengan bergotong-royong dengan bahan yang didapat dari alam, seperti bambusebagai tiang dan penyangga, batu sebagai pondasi, anyaman bambu sebagai sinding dan stsp ysg terbuat dari daun yang disusun. beberapa kegiatan yang ada di masyarakat adat suku Baduy dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. (a) Rumah tradisional Baduy (b) Proses pembuatan kain tenun (Dokumentasi pribadi)

Penelitian Asteria *et al.* (2022) mengungkap bahwa suku Baduy memegang teguh adat dan budaya mereka yang disebut pikukuh. Pikukuh ini mencakup konsep pengelolaan hutan yang berkelanjutan di mana masyarakat setempat terlibat langsung dalam pengelolaan hutan. Pikukuh dalam kepercayaan Sunda Wiwitan dapat diibaratkan seperti rukun yang wajib dijalankan oleh seluruh masyarakat adat suku Baduy. *Pikukuh* juga dapat dikatakan sebagai aturan adat, sehingga dalam kesehariannya masyarakat adat Baduy wajib '*ngaitkeun pikukuh*' atau menjalankan *pikukuh*. Pada umumnya direalisasikan pada kegiatan berladang, hal inilah yang mendasari masyarakat adat suku Baduy memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Dari hasil wawancara dan telah dikembangkan ada sebelas proses yang menjelaskan kegiatan berladang masyarakat adat Baduy dari awal hingga akhir, yang terdiri dari: (1) Narawas, yaitu ritual pembacaan doa untuk mengawali kegiatan ngahuma; (2) Nyacar, yaitu kegiatan membersihkan ladang dari rumput-rumput liar; (3) Nukuh, yaitu kegiatan penebangan pohon-pohon besar; (4) Ngahuru, yaitu rerumputan yang telah kering setelah didiamkan saat proses nyacar kemudian dibakar; (5) Ngaseuk, yaitu kegiatan penanaman benih padi di ladang; (6) Ngirab Sawan, yaitu kegiatan membasmi hama setelah masa 40 hari sejak penanaman menggunakan ramuan alami; (7) Kawalu, yaitu agenda besar tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy di mana masyarakat melakukan puasa sebagai bentuk syukur

Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	39	70.91
Netral	16	29.09
Negatif	0	0.00
Total	55	100.00

kepada Allah; (8) Mipit, yaitu kegiatan memanen padi yang sudah ditanam; (9) Nganyaran, yaitu proses penumbukan padi yang sudah dikeringkan menjadi beras; (10) Ngalaksa, yaitu upacara perhitungan penduduk sebagai acuan jumlah beras yang nantinya diberikan kepada lembaga adat; (11) Seba, yaitu kegiatan kunjungan oleh masyarakat adat Baduy ke kantor Bupati Kabupaten Lebak dan Gubernur Provinsi Banten dengan berjalan kaki sambil membawa seserahan berupa padi hasil tani yang sudah dipanen.

Beberapa larangan yang sangat ditaati oleh masyarakat adat suku Baduy dinamakan Buyut. Sebagaimana Pikukuh, Buyut tidak boleh dilanggar. Masyarakat suku Baduy percaya jika Buyut dilanggar, maka mereka akan terkena karma. Berdasarkan Senoaji (2011) adapun isi dari buyut yang telah ditransformasi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bentuk yang lebih sederhana yaitu: (1) Dilarang mengubah jalan air; (2) Dilarang mengubah bentuk tanah; (3) Dilarang masuk hutan lindung untuk membuka ladang; (4) Dilarang menggunakan teknologi kimia; (5) Dilarang menanam tanaman budi daya perkebunan; (6) Dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat; (7) Dilarang berladang sembarangan; dan (8) Dilarang menggunakan pakaian sembarangan. Adat suku Baduy juga mengatur pembagian hutan adat sesuai dengan pemanfaatannya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, hutan adat di wilayah Baduy dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Hutan titipan, yang terdiri dari hutan lindung dan hutan larangan, (2) Hutan tutupan atau garapan, yang terdiri ladang dan kebun, dan (3) Hutan perkampungan atau dudungusan. Masyarakat adat suku Baduy hanya boleh memanfaatkan hutan titipan dan hutan tutupan. Hasil penelitian Galeh dan Sarjan (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal, seperti sistem "awig-awig" dalam pengelolaan hutan dan praktik "lombong" pada pertanian tadah hujan, memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan sumber daya alam dan integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam kebijakan formal juga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi, mereka juga menuliskan tantangan seperti modernisasi, lemahnya penegakan hukum adat, serta perbedaan pendekatan kebijakan nasional masih menjadi hambatan utama dalam implementasinya.

Dharmawibawa (2019) pada penelitiannya menjelaskan suatu bentuk kearifan lokal yang dipercayai oleh masyarakat adat kemudian dihayati, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Beberapa dampak destruktif yang muncul dari penerimaan arus globalisasi dan modernisasi tanpa moderasi ialah peningkatan kasus kriminalitas, peningkatan konflik sosial dan merosotnya kecintaan pada kebudayaan sendiri (Ariza & Tamrin, 2021). Dengan adanya risiko konflik dan masalah yang timbul dari arus global ini, maka diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan pertahanan diri individu dan masyarakat dari derasnya arus tersebut. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Lidia et al (2023) menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat suku

Baduy yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan, Pikukuh dan Buyut masih memiliki eksistensi yang kuat di lingkungan masyarakat adat suku Baduy. Data tersebut dapat dilihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal (Lidia et al., 2023)

Data diatas menunjukkan bahwa berdasarkan perilaku masyarakat adat suku Baduy terhadap kearifan lokal cukup positif dengan persentase 70.91 persen dan netral 29.09 persen, sedangkan negatif 0.00 persen. Berarti masyarakat adat suku Baduy sangat menaati kearifan lokal yang dimilikinya dan sebagai dampak dari kearifan lokal itu sendiri yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat adat suku Baduy. Hasil dari table diatas memperkuat bahwa masyarakat adat suku Baduy secara konsisten terhadap aturan kearifan lokal yang berlaku. Keteguhan masyarakat Baduy dalam menolak modernisasi menjadi bukti bahwa nilai-nilai tradisi masih dapat bertahan di tengah kemajuan teknologi. Meskipun masyarakat Baduy secara tradisional menolak pengaruh luar, globalisasi melalui digitalisasi dapat membuka akses informasi yang lebih luas, termasuk potensi ancaman terhadap kelestarian budaya mereka serta adopsi teknologi dapat membawa nilai-nilai yang lebih universal dan mengubah cara berpikir mereka, terutama dalam interaksi sosial, pendidikan, dan ekonomi (Aura dan Munawaroh, 2025). Hasil penelitian Sidik (2025) juga menunjukkan bahwa masyarakat Baduy secara konsisten menjalankan norma, spiritualitas dan pelestarian alam yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, bahkan ketika globalisasi dan modernisme melanda.

Pembangunan yang berakar pada kebudayaan akan merangsang pertumbuhan pribadi dan peningkatan kapasitas komunal dan integrasi program pemberdayaan dengan warisan budaya nasional merupakan strategi esensial untuk Indonesia (Desy 2024). Hal ini yang menjadikan budaya tradisional yang tertanam pada diri masyarakat adat suku Baduy dan dipadukan dengan ilmu pengetahuan dapat membentuk sistem Pembangunan yang berlandaskan kebudayaan dan keseimbangan yang berkelanjutan. Tentunya didukung dengan partisipasi individu yang aktif. Pergerakan komunitas seperti yang dilakukan masyarakat adat suku Baduy mampu menjawab urgensi perlindungan budaya dalam konteks lingkungan dan sumber daya alam. Dengan pengetahuan tradisional mereka, berkontribusi langsung pada konservasi hutan dan keanekaragaman hayati. Jika tidak ada keinginan untuk mempertahankan ciri ini, mungkin saja ciri ini akan hilang seiring waktu (Nurmaulida, 2023). Prinsip-prinsip masyarakat Baduy sangat penting, dan mereka percaya bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga untuk generasi mendatang. Meskipun mereka tidak menggunakan frase "pembangunan berkelanjutan", prinsip-prinsip ini tertanam dalam gaya hidup mereka (Abduh et al., 2023). Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah contoh yang positif dan dapat diikuti oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Ini adalah sistem pengetahuan kolektif yang mengedepankan nilai-nilai keberlangsungan hidup yang beradab, seperti hidup damai, hidup rukun, hidup bermoral, hidup penuh kasih, hidup dengan penuh maaf dan toleransi, serta hidup harmoni dengan

lingkungan. Akan tetapi, disisi lain, hukum adat yang terlihat mengekang ini, menjadi tujuan mereka hidup (way of life) dan menjadi doktrin sebuah kebenaran bagi kelangsungan hidup mereka (Bahrudin & Zurohman, 2021). Tradisi ini kemudian menempatkan masyarakat Suku Baduy dalam sebuah dilema di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Pandangan tokoh adat dan masyarakat Baduy tentang pendidikan sangat beragam dan belum mengarah pada satu titik kesepahaman. Menurut Asyari et al. (2017), Pendidikan yang ada dalam masyarakat Suku Baduy adalah pendidikan yang mewariskan pengetahuan-pengetahuan adat. Secara umum, pengetahuan masyarakat baduy berpedoman pada hukum adat yang selama ini diturunkan secara turun temurun dari leluhur mereka (Asyari et al. 2017; Bahrudin & Zurohman, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam masyarakat Baduy, pendidikan yang terpenting dan paling utama bagi mereka adalah pendidikan mengenai pengetahuan-pengetahuan adat. Pengetahuan ini tidak bisa didapatkan melalui pendidikan formal. Maka dari itu, sistem pendidikan yang dijalankan masyarakat Baduy merupakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan amanat-amanat adat sebagai landasan.

Penelitian yang dilakukan Mastiyah (2020) mengungkapkan salah satu kiprah madrasah Alam Wiwitan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat baduy. Pendidikan rata-rata hanya sebatas pendidikan dasar, namun ada juga yang melanjutkan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kegiatan belajar mengajar biasanya dilakukan di pos-pos persinggahan yang didatangi oleh guru pengajar. Mereka berharap seluruh peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya hingga lulus. Kondisi tersebut tidak selalu berjalan lancar, ada kalanya peserta didik mengalami kendala sehingga tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi seperti ini terjadi, pihak sekolah akan berkunjung dan menyelesaikan masalah dari peserta didik tersebut, hingga motivasi agar anak tersebut mau untuk melanjutkan sekolah kembali. Madrasah Alam Wiwitan dapat dikatakan berhasil dalam penyadaran masyarakat suku baduy dalam menanamkan pentingnya pengetahuan melalui bangku pendidikan

3.2. Sistem ketahanan ekonomi masyarakat adat suku baduy

Ketahanan ekonomi masyarakat adat suku Baduy bertumpu pada kemandirian, konservasi dan kontrol sosial adat. Dengan demikian, system ekonomi suku Baduy dapat dilihat sebagai model ekonomi ekologis yang tidak bergantung pada pasar modern. Sistem ketahanan ekonomi pada masyarakat adat suku Baduy didasari pada prinsip ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan tidak bertujuan untuk keuntungan. Menurut Rodrigues et al (2021) Budaya dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu negara. Hampir seluruh kebutuhan pokok masyarakat adat suku Baduy dihasilkan sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Dalam memenuhi kebutuhannya, kegiatan ekonomi dilakukan secara sederhana dan tradisional, seperti beternak, mengumpulkan hasil hutan, bercocok tanam di lahan huma, serta membuat kerajinan tangan. Hasil panen seperti padi huma disimpan di lumbung yang bisa berumur puluhan tahun bahkan diwariskan ke

keturunan berikutnya dan itu bertujuan untuk kebutuhan keluarga dan komunitas. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kemandirian, ketahanan pangan, serta keseimbangan dengan alam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Irfan et al (2025) didalam tulisannya menyebutkan masyarakat Baduy membagi kalender tahunan menjadi 12 bulan. Mereka menyebut bulan ke-1, ke-2, dan ke-3 sebagai "Kasa", "Karo", dan "Katiga", dan menyebut ketiga bulan ini "Kawalu", waktu terbaik untuk panen padi atau "mipit". Selama bulan-bulan Kawalu, mereka memanen padi, menjemurnya, dan menyimpannya di lumbung. Penyimpanan padi di dalam lumbung (leuit) ini dipersiapkan sebagai food security tradisional yang sangat efektif, padi simpanan ini akan digunakan pada saat gagal panen, musim peceklik atau kebutuhan upacara adat.

Suku Baduy meyakini bahwa keterikatan terhadap pasar dan ekonomi modern dapat menimbulkan ketergantungan serta mengancam tatanan sosial, budaya dan keberlanjutan sumber daya alam yang mereka miliki. Bagi masyarakat adat, sumber daya alam bukan sekadar objek ekonomi, tetapi juga bagian dari kehidupan mereka, karena masyarakat adat memelihara hubungan historis dan spiritual dengan sumber daya alam mereka di mana masyarakat dan budaya berkembang merupakan ruang sosial untuk suatu budaya dapat mereproduksi dirinya dari generasi ke generasi (Rahayu et al, 2024). Sebagian besar kebutuhan pokok suku Baduy dipenuhi melalui hasil ladang, seperti padi huma, umbi-umbian, dan sayuran yang ditanam secara tradisional tanpa pupuk kimia. Selain itu, mereka juga memanfaatkan hasil hutan seperti madu, rotan, bambu, air nira dan daun aren untuk kebutuhan sehari-hari maupun bahan kerajinan. Kegiatan ekonomi non-pertanian juga dilakukan secara sederhana, seperti membuat anyaman dari bambu atau rotan yang dijual kepada masyarakat luar. Semua kegiatan tersebut tetap dilakukan tanpa mengabaikan prinsip kelestarian alam. Teknik produksi dan konservasi yang digunakan oleh Suku Baduy, didasarkan pada keselarasan mereka dengan alam dan menawarkan berbagai keuntungan untuk meningkatkan keberlanjutan mata pencaharian dengan biaya minimum (Alexis dan Leeja, 2021).

Hasil Penelitian Amalia et al (2023) yang menganalisis ketahanan ekonomi di masyarakat adat suku Baduy dilakukana 3 proses: (1) Pola produksi, upaya peningkatan produksi adalah modal yang tersedia. Namun, modal ini tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga dapat terkait dengan modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal sosial "masyarakat Baduy" dapat dilihat dari kedekatan persaudaraan mereka. (2) Pola distribusi, Dalam tradisi masyarakat Baduy, tidak ada yang namanya tanah atas nama kepemilikan pribadi dan secara turun-temurun merupakan kepemilikan adat, dan hasil perkebunan diperjual belikan di pasar serta dipromosikan melalui media sosial (khususnya di daerah baduy luar). (3) Pola Konsumsi, masyarakat Baduy dapat dikatakan rendah. Hal ini disebabkan oleh batasan-batasan yang berasal dari adat istiadat seperti tidak mengonsumsi makanan berbahan kimia, tidak mengonsumsi sabun mandi atau perlengkapan mandi lainnya, tidak mengenakan pakaian selain yang ditentukan, tidak mengonsumsi perhiasan emas, dan yang terpenting, tidak hidup mewah.

Fenomena masyarakat Suku Baduy menjual hasil hutan, seperti madu, ke wilayah kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya mulai terlihat kuat belakangan ini meskipun fenomena ini sebenarnya telah berjalan lama di wilayah Banten sendiri. Fenomena ini terjadi secara insidental, tidak terstruktur, dan bersifat alamiah sehingga tidak dapat dinilai sebagai sebuah gerakan ekonomi informal masyarakat yang menetap atau berusaha menjadikan penjualan madu sebagai kegiatan sebagaimana terjadi pada umumnya. Secara sosio-ekonomi fenomena tersebut menjadi sesuatu yang umum terutama jika dilihat dari rasionalitas setiap komunitas untuk memenuhi kehidupan atau tingkat kesejahteraan seiring dengan besarnya potensi pasar dan dekatnya jarak tempuh ke Jakarta.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat adat suku baduy memiliki kehidupan yang sangat sederhana. Dari pola konsumsi yang berpengaruh pada pola distribusi dan pola produksi tentunya perputaran ekonomi di masyarakat adat suku Baduy cukup rendah, namun tingkat kebahagiaan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menjaga pola konsumsi mereka terhadap teknologi, sandang, pangan dan papan hampir semua berasal dari alam. Bahkan dari alam mereka menumbuhkan perekonomian komunitas. Dan bagi wisatawan yang berkunjung ke Baduy dalam, hingga saat ini masih berlaku aturan yang sama dengan masyarakat adat suku Baduy, hanya alat penerangan yang boleh aktif saat berada di area suku Baduy dalam. Untuk menjaga kualitas air sungai, pengunjung



peralatan mandi yang cukup besar bagi hasil hutan non kayu seperti kulit kayu, kerajinan anyaman yang dilakukan dengan tangan, buah durian jatuh, diambil dan dijual pada umumnya, dan panen, sehingga buah durian perlu diperam dan akan berpengaruh pada rasanya. Hasil panen dititipkan pada suku Baduy luar yang lebih dekat dengan masyarakat. Hasil penjualan durian dititipkan pada orang yang menjualkan durian hingga ada keperluan besar yang mengharuskan pendanaan besar juga. Sehingga masyarakat suku Baduy dalam tidak menyimpan uang tunai dalam jumlah banyak. Dari hasil wawancara dengan salah satu warga "kami mengambil uang tersebut jika saat ada pesta pernikahan atau saat membutuhkan dana yang besar". Begitupun dengan pernikahan, masyarakat adat suku Baduy tidak akan melangsungkan pernikahan jika belum mapan. Hasil wawancara dengan salah seorang tetua, beliau menjelaskan "kami menikah jika sudah mapan, dimana sudah memiliki pekerjaan, memiliki rumah dan uang yang cukup" karena masyarakat disana sejak kecil sudah diajarkan untuk bekerja, sehingga mereka melangsungkan pernikahan pada umur yang tergolong muda, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat adat suku Baduy sangat stabil meskipun semua pekerjaan masih tergolong tradisional.

Suku Baduy memiliki sistem sosial yang sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Gotong royong dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti pembangunan rumah, kegiatan pertanian, upacara adat, hingga pemeliharaan fasilitas umum desa. Selain memperkuat rasa solidaritas, gotong royong juga berperan penting dalam distribusi sumber daya di masyarakat Baduy. Hasil panen, bahan makanan, dan kebutuhan dasar sering dibagikan secara adil kepada anggota komunitas yang membutuhkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Baduy tidak didasarkan pada persaingan atau kepemilikan individu, melainkan pada semangat kebersamaan, keadilan sosial, dan keseimbangan hidup bersama. Sistem gotong royong tersebut menjadi salah satu pilar utama yang menjaga ketahanan sosial dan stabilitas komunitas Baduy, sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur kemandirian, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Salah satu sumber perekonomian masyarakat adat suku Baduy saat ini adalah pariwisata kebudayaan. Pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian dan melibatkan masyarakat pedesaan dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat seperti yang dilakukan pariwisata berbasis masyarakat (Larasati, 2024). Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata untuk meningkatkan keberlanjutan dan peluang yang lebih baik bagi penduduk dengan menghasilkan manfaat dari pariwisata di wilayah masyarakat (Kalalo & Setiawan, 2023). Praktik wisata yang tetap menempatkan nilai budaya dan aturan adat sebagai aturan utama yang harus dipatuhi oleh pengunjung yang datang, dapat dilihat pada gambar 2.



(a) (b)

Gambar 2. (a) Suasana perjalanan menuju kampung suku Baduy (b) Jembatan tradisional yang dibangun menggunakan bambu dan dikerjakan dengan bergotong-royong (Dokumentasi Pribadi)

Dari gambar 2 tanaman padi milik masyarakat ditanam tanpa irigasi dan morfologinya lebih besar dari pada tanaman padi pada umumnya, wisatawan yang datang harus berjalan jauh dan dipandu oleh masyarakat lokal. Beberapa tantangan yang masih menjadi kekhawatiran bagi masyarakat adat suku Baduy adalah arus wisata yang semakin meningkat tiap tahunnya yang dapat memicu perubahan perilaku konsumsi masyarakat Baduy, tekanan ekonomi modern yang membuat beberapa warga Baduy luar semakin komersial, hingga perubahan ekologis dan potensi penurunan kualitas tanah yang akan sangat berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi masyarakat adat suku Baduy secara menyeluruh. Namun disisi lainnya perekonomian suku Baduy sangat terbantu dengan adanya wisatawan yang datang dan berinteraksi langsung dengan masyarakat suku Baduy. Menurut Hayati dan Budi (2025) Pariwisata berdampak pada sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Tidak banyak ditemukan perubahan besar

yang terjadi terhadap ekologi masyarakat adat suku Baduy, hal itu karena pariwisata dan perkembangannya sepenuhnya dikelola oleh masyarakat adat suku Baduy, sehingga terdapat batasan-batasan yang menjaga lingkungan Desa Kanekes tetap seperti terjaga. Menurut Asyari et al. (2017), salah satu faktor pendukung perubahan masyarakat Baduy adalah adanya akses jalan menuju Ciboleger yang mempermudah mobil serta kendaraan lain untuk melintas. Selain itu, diresmikannya Baduy menjadi salah satu objek wisata oleh pemerintah kabupaten Lebak juga turut membuat Baduy semakin dikenal oleh banyak orang sehingga jumlah pengunjung terus meningkat. Saat ini, masyarakat Baduy cukup bergantung pada arus wisatawan untuk mendukung roda perekonomiannya. Namun, terdapat beberapa implikasi terhadap ekologi yang ditemukan di Desa Kanekes baik bernilai positif maupun negatif (Mutaqien, 2022). Salah satu cara masyarakat Baduy dapat beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi adalah dengan mempertahankan kearifan lokal mereka.

Beberapa fenomena yang di larang oleh masyarakat suku Baduy saat berkunjung adalah, tidak boleh menggunakan elektronik kecuali senter sebagai penerang, sedangkan masyarakat Baduy sendiri memiliki senter tradisional yang sangat unik, terbuat dari bambu. Konsepnya seperti obor, tetapi karna harus diinovasikan dengan lingkungan yang berangin maka bambu besar dilobangi seperti pentungan dan didalamnya berisi lampu tradisional yang lebih kecil dari bambu yang berbentuk pentungan, namun kekurangannya adalah cahaya yang dihasilkan hanya tertuju pada arah lobang bambu yang diarahkan. Larangan lainnya adalah, karena mandi masih di badan sungai, penggunaan sabun dan bahan kimia lainnya dilarang, serta larangan-larangan besar lainnya hingga yang tidak sesuai norma.

Secara umum, faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial antara lain (1) interaksi dengan budaya lain, (2) sistem pengetahuan/pendidikan, (3) sikap untuk berubah, (4) sikap terbuka/toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang, (5) stratifikasi sosial masyarakat yang terbuka, (6) heterogenitas masyarakat, dan (7) adanya orientasi kehidupan di masa depan. Sementara itu, sejumlah faktor yang menghambat perubahan sosial, antara lain mencakup (1) terbatasnya kontak sosial, (2) lambatnya diseminasi iptek, (3) kekakuan sikap tradisional masyarakat, (4) kekhawatiran terjadinya disintegrasi budaya, (5) adanya prasangka terhadap nilai-nilai baru, dan (6) sikap pasrah terhadap dinamika kehidupan (Soekanto, 1999 : Heriyadi 2019). Dalam kondisi seperti ini, tantangan yang harus dikelola adalah bagaimana dampak tersebut tidak semakin menurunkan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal masyarakat Suku Baduy. Hal inilah yang kemudian penegasan perlunya keseimbangan ekonomi dan sosial dalam pembangunan berkelanjutan menjadi relevan.

3.3. Hutan sebagai basis ekonomi masyarakat adat suku baduy

Pada September 2021, KLHK melalui Dirjen PSKL menetapkan SK Kulin KK Baduy dan Pasir Bitung sebagai kelompok masyarakat yang secara resmi diberikan izin mengakses lahan di wilayah yang diusulkan. Untuk luas lahannya sendiri berdasarkan SK Kulin KK Nomor SK. 5401/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/3/2021 dan Nomor SK. 5400/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/3/2021 masing-masing

memiliki akses lahan garapan seluas 121,02 Ha untuk Baduy dan 202,35 Ha untuk KTH Bitung Raya. Bagi masyarakat Suku Baduy, hutan memiliki kedudukan yang sangat penting baik secara ekonomi maupun spiritual. Hutan dianggap sebagai “ibu kehidupan”, karena menyediakan seluruh kebutuhan dasar manusia seperti air, pangan, bahan bangunan, dan obat-obatan alami. Dalam pandangan spiritual mereka, hutan bukan sekadar sumber daya alam, tetapi juga ruang sakral yang menjadi tempat bersemayamnya roh penjaga alam dan simbol keseimbangan antara manusia dengan lingkungan.

Penelitian terdahulu sudah menjelaskan bahwa masyarakat Baduy tetap mempertahankan mata pencaharian tradisional meskipun berada di tengah arus modernisasi dan mata pencaharian utama mereka seperti Bertani padi secara organik, berkebun, membuat kerajinan dan ekonomi berbasis gotong royong (Sukaesih et al, 2025). Hal inilah yang menjadi landasan system perekonomian yang ada di masyarakat suku Baduy. Bahkan system perekonomian pariwisata tradisional membuat ketahanan ekonomi masyarakat suku Baduy semakin kuat jika tetap dikelola dengan baik. Begitupula penelitian dari Usman et al (2025) menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Baduy menjadi dasar utama dalam pengembangan ekonomi kreatif dan merupakan kombinasi antara modal budaya dan nilai ekonomi yang juga memuat symbol budaya, filosofi hidup dan identitas. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nur dan Jossy (2024) menyatakan ketahanan pangan masyarakat Kanekes dibangun dari system adat dan kearifan lokal, seperti padi yang dihasilkan tidak diperjualbelikan, tetapi disimpan di limbung sebagai cadangan pangan jangka panjang sehingga memiliki persediaan pangan yang stabil. Dalam praktik panjangnya ketiga penelitian yang telah dilakukan itu saling berkesinambungan dan berkaitan. Pada dasarnya kesederhanaan dan kearifan lokal yang menjadi landasan menjadi ketahanan pangan dan pengembangan ekonomi. Pada akhirnya menciptakan system yang menjadikan ketahanan ekonomi lokal yang berkelanjutan tanpa eksplorasi berlebihan.

Penolakan masyarakat Baduy terhadap penggunaan pupuk kimia dalam praktik pertanian dan konservasi hutan sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang diakui secara internasional (Arif et al. 2021). Pada pengelolaan hutan, masyarakat adat suku Baduy membagi hutan dalam 3 zona yaitu leuweung kolot, leuweung titipan, dan leuweung garapan yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan keseimbangan ekologis serta menjamin ketersediaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui sistem ini, masyarakat dapat memanfaatkan alam tanpa merusak fungsinya sebagai penopang kehidupan. Sebagai peladang, masyarakat Baduy sangat bergantung pada hutan dan kelestariannya. Oleh karena itu, hutan harus dijaga dan dipelihara. Hutan larangan (*leuweung kolot*) berfungsi menjaga keutuhan ekosistem dan sumber air. Hutan larangan adalah hutan lindung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, termasuk orang Baduy sendiri. Hutan itu terletak di

dalam hutan lindung di selatan wilayah Baduy. Di dalam hutan larangan itu terdapat tempat suci masyarakat Baduy yang disebut Sasaka Domas atau Sasaka Pusaka Buana. Objek pemujaan itu pada dasarnya merupakan peninggalan tradisi megalitik berupa bangunan berundak atau berteras dengan sejumlah menhir dan arca di atasnya. Menurut keyakinan orang Baduy, di sinilah tempat berkumpul para karuhun (nenek moyang), bahkan dianggap sebagai tempat asal usul mereka. Selain itu leuweung titipan menjadi kawasan penyangga yang membantu regenerasi alam dan juga wilayah yang dilestarikan karena berada di hulu sungai, atau di dalamnya terdapat keramat atau leluhur orang Baduy. Di sisi lain, leuweung garapan memberikan ruang bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pertanian tradisional yang ramah lingkungan. Dengan menerapkan pembagian wilayah yang jelas, masyarakat Baduy mampu mengatur pemanfaatan sumber daya secara adil dan berimbang, sehingga tidak terjadi eksploitasi berlebihan. Sistem ini mencerminkan kearifan ekologis yang telah diwariskan turun-temurun, memastikan bahwa alam tetap lestari dan dapat mendukung kehidupan generasi mendatang.

Hutan menyediakan berbagai bahan baku bagi berbagai produk ekonomi masyarakat Baduy. Beberapa diantaranya seperti rotan sebagai bahan tas koja dan anyaman, bambu untuk bahan bangunan dan kerajinan hingga daun pisang sebagai pembungkus tradisional yang diperjual belikan. Selain itu hutan juga menyimpan berbagai tanaman obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional, pengetahuan secara turun temurun, hingga modal sosial yang menjaga biaya Kesehatan tetap rendah. Nilai-nilai budaya, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, serta peran tokoh adat dan agama sangat memengaruhi keputusan kesehatan masyarakat (Wulandari et al., 2024). Integrasi antara sistem kesehatan modern dan praktik tradisional harus dilakukan secara harmonis, dengan pendekatan yang inklusif terhadap budaya lokal.

Kawasan hutan tetap dalam masyarakat Baduy adalah wilayah yang telah ditetapkan dan dilindungi oleh aturan adat yang ketat. Batas-batas kawasan ini tidak hanya menjadi pengetahuan bersama, tetapi juga diingatkan secara berkala kepada seluruh masyarakat melalui pengawasan yang dilakukan setiap tiga bulan sekali oleh tokoh adat. Kawasan ini sama sekali tidak boleh dialihfungsikan untuk kepentingan lain di luar perlindungan lingkungan, sebagaimana menjadi bagian integral dari filosofi hidup masyarakat Baduy yang menghormati alam. Menurut Adan et al. (2025) tantangan dalam pengelolaan sumber daya lahan tetap muncul, terutama terkait dengan keterbatasan lahan garapan yang tersedia. Adam et al. (2025) juga menjelaskan bahwa berdasarkan perbandingan luas lahan garapan dengan jumlah kepala keluarga, diketahui bahwa telah terjadi kekurangan lahan garapan di wilayah Baduy. Namun, permasalahan ini tidak mendorong masyarakat Baduy untuk melanggar aturan adat dengan membuka hutan sebagai lahan garapan baru, bahkan sebaliknya pelanggaran semacam itu dianggap sebagai pelanggaran besar yang membawa konsekuensi berat dalam sistem adat seperti dijelaskan oleh Jaro Cikeusik, membuka hutan untuk perladangan merupakan tindakan yang sangat dilarang, dan hingga kini, tidak pernah ada kasus perambahan hutan oleh masyarakat adat suku Baduy. Hal ini selaras dengan

yang dikemukakan oleh Hariyadi (2019) bahwa lahan yang Suku Baduy miliki makin sempit dan sudah tidak lagi memungkinkan untuk diturunkan pada anak-anak mereka, sehingga Suku Baduy terpaksa juga harus mencari mata pencaharian lain. Jadi, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Baduy bukan hanya disebabkan oleh paparan modernisasi yang disebabkan adanya hubungan dengan masyarakat luar Baduy, tetapi juga karena tuntutan kehidupan yang mendorong mereka mencari cara penghidupan lain.

4. Kesimpulan

Arus modernisasi dan globalisasi secara umum diketahui memiliki pengaruh destruktif pada keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional suku bangsa. Kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy merepresentasikan suatu sistem sosial-ekologis yang terintegrasi, di mana nilai-nilai budaya, spiritual, dan ekonomi saling menopang dalam membentuk ketahanan ekonomi berbasis hutan yang berkelanjutan. Masyarakat Baduy mampu menjaga sistem mata pencaharian tradisional dan kearifan ekonomi, sambil beradaptasi secara terbatas dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Melalui struktur pengelolaan ruang seperti *leuweung kolot*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung garapan*, masyarakat adat suku Baduy telah menciptakan mekanisme konservasi dan produksi yang berimbang tanpa mengandalkan intervensi teknologi modern. Model ekonomi yang dikembangkan masyarakat Baduy menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak selalu ditentukan oleh tingkat industrialisasi, melainkan oleh kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana, adaptif, dan beretika terhadap lingkungan. Kearifan lokal yang terwujud dalam aturan adat (*pikukuh*) berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam menjaga keberlanjutan ekologi sekaligus menjamin kesejahteraan ekonomi secara mandiri. Dengan demikian, sistem ekonomi berbasis hutan yang dijalankan masyarakat Baduy menjadi contoh konkret penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dari perspektif lokal. Diperlukannya penelitian lanjutan dengan penelitian eksperimen lapangan dalam jangka waktu yang lang cukup lama agar lebih mendalam dan terfokus.

Referensi

- A. Nurmaulida. (2023) Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi. *Jurnal Sitakara*. 8(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i1.11168>
- Abduh, M., Ma'arif, A., Ari, D., Nurmalawati, N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*. 3(2), 607-614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Adam, Z. A. S., Elang, L. S., Ilham, M., Karensian., Nisa, N., Rully, C., Wildah, A. P., & Lia, K. (2025). Analisis Pola Penggunaan Lahan Suku Baduy Dalam Perspektif Geografi Ekonomi. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/387691534_An

- alisis_Pola_Penggunaan_Lahan_Suku_Baduy_Dalam_Perspektif_Geografi_Ekonomi
- Alexis, H., & Leeja, K. (2021). *Indigenous Knowledge System in Ecological Pest Control and Post-Harvest Rice Conservation Techniques: Sustainability Lesson from Baduy Communities. Sustainability*, 13,9148. <https://doi.org/10.3390/su13169148>
- Amalia, D. M., Drajat, I., Haribowo, R. U., Ahmad., Asmu'i., & A. A. Furqon. (2023). *Culture and Economic Resilience of "Baduy Tribe" in Indonesia. WSEAS Transactions on Environment and Development*. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.40>
- Arif, A., Marini, A., & Utomo, E. (2021). *Character Education in Baduy Tribe Communities in Indonesia. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 646. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i4.2626>
- Ariza, H. dan Tamrin, M.I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4(2): 44-60. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/2926/2344>
- Asteria, D., Alvernia, P., Kholila, B.N., Husein, S.I., & Asrofani, F.W. (2022). *Forest conservation by the indigenous Baduy community in the form of customary law. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. 12(1). <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-12-2020-0171>.
- Asyari, H., Sripullah, dan Irawan, R. (2017). Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat baduy Dalam. *Indonesian Journal of Educational Research* 2(1). <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.25>
- Aura, A., & Munawaroh. (2025). Pengaruh Digitalisasi terhadap Masyarakat Suku Baduy dalam Mempertahankan Adat dan Tradisi Leluhur. *Masman: Master Manajemen*. 3(1), 74-86 <https://doi.org/10.59603/masman.v3i1.710>
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies* 5(1): 31-47. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795>
- Damanhuri, Aceng., H, U., & Jamaludin. (2025). *Local Wisdom of Baduy Community: Systematic Literature Review on Social, Cultural, and Environmental Ethics. Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 586-595. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.12010>
- Danish., Recep, U., & Salah, U. K. (2020). *Determinants of the Ecological Footprint: Role of Renewable Energy, Natural Resources, and Urbanization. Elsevier Sustainable Cities and Society*. Vol. 54. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101996>
- Desy Wulandari. (2024). Implementasi Program Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 9(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.36312/abdi.v1i1.941>
- E. Kissiya., & Gabor, B. (2025). *Indigenous Knowledge and Environmental Governance - A Local Wisdom - Based Approach in Indonesia (Literature Review). Special Treatment Interdisciplinary Journal*, 11. 65-79 <https://doi.org/10.18458/KB.2025.SI.65>
- F. Rahman., & M. Jalaluddin. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Kearifan Lokal Paa Masyarakat Bali. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 14(1). <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i1.14396>
- H. Nufus., & Budi. S. (2025). Dinamika Sosial Budaya dalam Transformasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Era Modernisasi pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*. 3(1) 1-9. <https://doi.org/10.24843/SP.2021.v5.i02.p03>
- Hariyadi, H. (2019). Isu Sosial-Budaya dan Ekonomi Seputar Fenomena Penjual Madu Warga Suku Baduy ke Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 57-72. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/1165>
- I. Ayu, K. C., I. Bagus, G. P., & I. G. Putu, S. (2018). Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Humanis*. 22(2) 311-319. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i02.p06>
- I. P. A. Darmawan., Octavianus, K. Lesmi., Y. E. Kiswara., Rahmantya., L. Souisa., L. J. Uktolseja., S. Fanny, T., Sri, R. P., & A. Solikin. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan Praktis*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/563023-metode-penelitian-pendidikan-praktis-9022f393.pdf>
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 No. 167, 1999. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45373/uu-no-41-tahun-1999>
- Irfan, S. H., Budi, F., & Iwan, S. (2025). *Vernacular Knowledge Under Threat: Insights from the Baduy Community in Kanekes Village, West Java, Indonesia. SAAAK E-Journal*, 2(2). https://www.archi-texts.com/SAAAK/PDF/2-2/SAAAKej_2.2.1.pdf
- Jumriani., Mutiani., M. Adhitya, H. P., Syaharuddin., E. W. Abbas. (2021). *The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. The Innovation of Social Studies Journal*. 2(2). 103-109 <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Kalalo, F., & Setiawan, B. (2023). *Commonity Based Tourism Development In Kerangan Ecotourism Village, South Tangerang City. Jurnal Syntax Transformation*. 4(12) 142 - 148. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i12.873>
- Kevin, O. O., Sandra, K. N., Ajode, Z. M., & Alfred, O. A. (2023). *Bridging Indigenous and non-Indigenous Knowledge Systems and Practices for Sustainable Management of Aquatic Resources from East to West Africa. Journal of Great Lakes Research*. 49(1). 128-137 <https://doi.org/10.1016/j.jglr.2022.12.001>
- KLHK. (2019). *Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor Sk.312/Menlhk/Setjen/Pskl.1/4/2019 Tentang Peta Hutan Adat Dan Wilayah Indikatif Hutan Adat Fase I*.

- <https://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2019/06/SK-Hutan-Adat-dan-Wilayah-Indikatif-Hutan-Adat.pdf>
- Lalu, G. I. F., & Muhammad, S. (2024). Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review. *Kappa Journal*. 8(3). <https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076>
- Larasati, K. (2024). Analisis Pengembangan Agrowisata Baduy Luar: *Perspektif Green Economy*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81186>
- Lidia, F. J., Saharuddin., Murdianto., Mwelani, A. (2023). Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal ndalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 07(02), 249-256. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>
- M. Hasyem & Ferizaldi. (2021). *Community Development Based on Local Wisdom (Study on BUMK Tirtona in Hakim Wihllang Village) Bandar District, BenerMeriah Regency*. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities*. Vol. 684 [10.2991/assehr.k.220302.021](https://doi.org/10.2991/assehr.k.220302.021)
- Mastiyah, I. (2020). Madrasah Wiwitandi Baduy Luar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(1), 36–53. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.668>
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/200838/metodologi-penelitian>
- Muhammad, N. F., & Jossy, P. M. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Urang Kanekes (Baduy) untuk Ketahanan Pangan Masyarakat dan Kontribusinya untuk Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*. 5(1) 92-106. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v5i1.190>
- Muhammad, A., & Saharuddin. S. (2018). Keragaan Praktik Kearifan Lokal dan Keberlanjutan Hutan Nagari. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(5), 667. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.5.667-680>
- N. F. Mutaqien., I. B. G. Pujaastawa., & I. Wayan, S. (2021). Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan Implikasinya. *Journal of Antropology*. 5(2). <https://doi.org/10.24843/SP.2021.v5.i02.p03>
- Permana, S. (2025). *The contribution of local wisdom of the Baduy community to nature conservation: An ethnographic study based on ecological and customary perspectives*. *Journal of Character and Environment*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.61511/jocae.v3i1.2025.1830>
- Rahayu, M. I. F., Susanto, A. F., & Sudiro, A. (2024). *The Meaning of the Principle of Local Wisdom in Management and Protection Law Environment Indonesia*. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02958. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02958>
- Rodrigues, M., Alves, M. d. C., Oliveira, C., Vale, J., & Silva, R. (2021). *The Impact of Strategy, Environment, and the Management System on the Foreign Subsidiary: The Implication for Open Innovation*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010051>
- Senoaji, G. (2011). Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan dan Lingkungan di Banten Selatan. *HUmaniora*, 23(1), 1–15. <https://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/1006/835>
- Simarmata, M. M., Sudarmanto, E., Kato, I., Nainggolan, L. E., Purba, E., Sutrisno, E., Chaerul, M., Faried, A. I., Marzuki, I., Siregar, T., Sa'ida, I. A., Purba, T., Saidah, H., Bachtiar, E., Purba, B., Nurrachmania, M., & Mastutie, F. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/358046204_Ekonomi_Sumber_Daya_Alam
- Snyder, H. (2019). *Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines*. *Journal of Bussiness Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukaesih., sapriya., & Encep, S. (2025). Mata Pencaharian dan Kearifan Ekonomi Masyarakat Baduy: Menjaga Tradisi di Tengah Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar*. 10(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21324/10749>
- Usman, S., Agus, P., Asep, s. R., & samsudin. (2025). *Local Wisdom in the Creative Economy of the Baduy Community*. *International Journal of Nusantara Islam*. 13(1). 79-98. <https://doi.org/10.15575/ijni.v13i1.45055>
- Wulandari, A., Jamilah, J., Arifa, S., Ainnurrahmah, A., Juliana, A., & Maulidya, D. A. (2024). Studi kualitatif: Pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), 972–980. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>